

**KONTRIBUSI WISATA ALAM
KEMIT *FOREST EDUCATION* BAGI PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

**(Studi Kasus Masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan
Sidareja Kabupaten Cilacap)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**NURUL HIDAYAH
NIM. 1717201123**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 1717201123
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education*
Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat
Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Masyarakat
Desa Karanggedang Kabupaten Cilacap)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 8 Juli 2021
Saya Yang Menyatakan



Nurul Hidayah
NIM. 1717201123



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.iaipurwokerto.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONTRIBUSI WISATA ALAM KEMIT FOREST EDUCATION
BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA KARANGGEDANG
KECAMATAN SIDAREJA KABUPATEN CILACAP)**

Yang disusun oleh Saudari Nurul Hidayah NIM 1717201123 Jurusan/Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

H. Chandra Warsito, S.TP., S.E., M.Si.
NIP. 19790323 201101 1 007

Sekretaris Sidang/Penguji

Siti Ma'sumah, S.E., M.Si.
NIDN. 2010038303

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Jamil Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Jamil Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Nurul Hidayah NIM 1717201123 yang berjudul:

**Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* Bagi Peningkatan
Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam
(Studi Kasus Masyarakat Desa Karanggedang Kabupaten Cilacap)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

Wassalam'ualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Juli 2021

Pembimbing,



Dr. H. Jamal Abdul Aziz. M.Ag.

NIP. 19730921 200212 1 004

**KONTRIBUSI WISATA ALAM KEMIT *FOREST EDUCATION*
BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja
Kabupaten Cilacap)**

**Nurul Hidayah
1717201123**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto**

ABSTRAK

Kemit *Forest Education* merupakan tempat wisata yang dikenal dengan aneka wahana permainan, spot foto kekinian diantara pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi, udaranya yang segar dan pemandangan hijau yang sangat cocok untuk dinikmati bersama keluarga. Salah satu tujuan dikembangkannya wisata ini yakni mensejahterakan masyarakat. Dalam upaya mensejahterakan ekonomi keluarganya, masyarakat Desa Karanggedang berusaha menciptakan usaha baru seperti membuka toko kelontong, warung kopi, dan warung makan disekitar wisata Kemit *Forest Education* untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini membahas bagaimana kontribusi wisata alam Kemit *Forest Education* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yakni penulis langsung terjun ke wisata alam Kemit *Forest Education* di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja, Cilacap. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah sampel yang digunakan yakni sebanyak 10 responden.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Karanggedang mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha membuka toko kelontong dan warung makan disekitar wisata Kemit *Forest Education* sehingga secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani yang hasil panennya baru dapat dinikmati setiap 6 bulan sekali merasa terbantu dengan adanya usaha tersebut. Dalam perspektif ekonomi Islam masyarakat Desa Karanggedang terutama pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tetapi hanya sampai pada pemenuhan kebutuhan *dharuriyat* dan *hajiyyat* saja, sedangkan kebutuhan *tahsiniyat* belum bisa terpenuhi.

Kata Kunci: Wisata, Kontribusi, Kesejahteraan Masyarakat

**KEMIT FOREST EDUCATION NATURAL TOURISM CONTRIBUTION
FOR IMPROVING COMMUNITY WELFARE
ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE
(Case Study of the Karanggedang Village Community, Sidareja District,
Cilacap Regency)**

**Nurul Hidayah
1717201123**

**Faculty of Islamic Economics and Business
Purwokerto State Islamic Institute Of Islamic Economics Study Program**

ABSTRACT

Kemit Forest Education is a tourist place known for its various rides, contemporary photo spots among towering pine trees, fresh air and green scenery which is perfect for enjoying with family. One of the goals of developing this tourism is the welfare of the community. In an effort to improve the economic welfare of their families, the people of Karanggedang Village are trying to create new businesses such as opening grocery stores, coffee shops, and food stalls around Kemit Forest Education tours to fulfill their daily needs. This study discusses how the contribution of Kemit Forest Education's nature tourism to improving the welfare of society from an Islamic economic perspective.

This research is included in field research, namely the author directly plunged into the Kemit Forest Education nature tourism in Karanggedang Village, Sidareja District, Cilacap. This research is descriptive qualitative by using primary and secondary data sources. In collecting data, the author uses the method of observation, interviews, and documentation. The number of samples used is as many as 10 respondents.

The results of this study are that the people of Karanggedang Village get additional income from the business of opening grocery stores and food stalls around Kemit Forest Education tourism so that it significantly improves the welfare of the community. People who mostly work as farmers whose new harvest can be enjoyed every 6 months feel helped by this business. In the perspective of Islamic economics, the people of Karanggedang Village, especially business actors around Kemit Forest Education tourism, are able to improve the welfare of the community but only reach the fulfillment of *dharuriyat* and *hajiyyat* needs, while the *tahsiniyat* needs cannot be fulfilled.

Keywords: Tourism, Contribution, Community Welfare

MOTTO

*”Jangan menjelaskan dirimu kepada siapapun
karena yang menyukaimu tidak perlu itu
dan yang membencimu tidak akan percaya itu”*

Ali bin Abi Thalib



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.
2. Kedua orang tua dan adik-adik yang saya cintai dan sayangi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan rezeki yang barokah.
3. Keluarga besar Ekonomi Syariah C 2017.
4. Segenap orang yang bertanya “kapan selesai?”.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>T</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	<u>Z</u>	zet

			(dengan garis di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap.

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. *Ta'marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>	جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
------	---------	---------------	------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karâmah al-auliyâ</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	dhammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif ditulis	Ditulis	A
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jâhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تَنْس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karîm</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furûd</i>

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainaqum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>

8. Kata sandang alim+lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-qiyâs</i>
-----------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samâ</i>
--------	---------	----------------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوئالفروض	ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
-----------	---------	----------------------



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alkhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam’ (Studi Kasus Masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap). Shalawat serta salam tidak lupa kita panjatkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membimbing umatnya menjadi generasi yang lebih baik di bumi ini.

Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran, dan kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhamad Roqib, M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
3. Dewi Laela Hilyatin, M.S.I Selaku ketua jurusan Ekonomi Syariah, segenap dosen fakultas ekonomi dan bisnis islam IAIN Purwokerto.
4. Kepala Desa Karanggedang, bapak Saryo dan segenap pegawai Balai Desa Karanggedang.
5. Segenap pihak pengelola Kemit *Forest Education*, Mas Adhi Wiraguna selaku Direktur CV. Masterbee Indonesia yang bersedia berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih Kepada Pihak Perhutani (KPH) Kesatuan Pemangku Hutan dan pihak LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Desa Karanggedang.

7. Terimakasih Kepada Mas Joko Suprayogi dan seluruh karyawan wisata Kemit *Forest Education* yang tidak bisa saya sebutkan nama-namanya.
8. Terimakasih Kepada Semua Warga Masyarakat Desa Karanggedang Khususnya Masyarakat Area Wisata Kemit *Forest Education* Park Yang Telah Berpartisipasi Dalam Penyelesaian Skripsi Ini.
9. Terimakasih kepada orang tua, Bapak Pujiyanto dan Ibu Adminah yang senantiasa tiada hentinya memberikan motivasi, doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ucapan terimakasih juga untuk seluruh teman-teman saya di Ekonomi Syariah C 2017. Terimakasih untuk kenangan yang kita rajut bersama setiap harinya, canda tawa dan solidaritas yang luar biasa.
11. Terimakasih juga kepada teman-teman Marqonah Squad, Gembel Elith, Anisa Mahasari, Agil Rosadi dan orang-orang yang pernah menorehkan tinta kenangan dihati penulis.
12. Terakhir untuk semua pihak yang tidak saya sebutkan. Terimakasih atas semuanya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian, serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu. Amiin
Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan, karena kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Amiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Juli 2021

Penulis



Nurul Hidayah

NIM. 1717201123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Pariwisata dan Kontribusinya Bagi Masyarakat	14
C. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Tolok Ukurnya.....	17
D. Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.....	20
E. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	30
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Uji Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Wisata Alam Kemit <i>Forest Education</i> dan Desa Karanggedang.....	34
B. Kontribusi Wisata Alam Kemit <i>Forest Education</i> bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.....	46
C. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dengan Membuka Usaha Disekitar Wisata Kemit <i>Forest Education</i>	56
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Data kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia
- Tabel 1.2 Data kunjungan wisata di Kabupaten Cilacap
- Tabel 1.3 Penelitian terdahulu
- Tabel 4.1 Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan umur
- Tabel 4.2 Penduduk berdasarkan mata pencaharian
- Tabel 4.3 Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
- Tabel 4.4 Penduduk berdasarkan agama
- Tabel 4.5 Sarana kesehatan Desa Karanggedang
- Tabel 4.6 Tingkat keamanan dan ketertiban masyarakat
- Tabel 4.7 Pendapatan rata-rata masyarakat
- Tabel 4.8 Tingkat pendapatan masyarakat pelaku usaha
- Tabel 4.9 Tingkatan pendapatan masyarakat pelaku usaha
- Tabel 4.10 Daftar pertanyaan
- Tabel 4.11 Tingkat perumahan masyarakat pelaku usaha
- Tabel 4.12 Tingkat pendidikan dan keagamaan masyarakat pelaku usaha
- Tabel 4.13 Tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha perspektif ekonomi islam

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan industri pariwisata merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik, meskipun ini merupakan sektor yang rentan terhadap perubahan baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi jumlah atau minat wisatawan yang berkunjung ke suatu lokasi atau daerah. Berdasarkan Undang-undang pasal 1 angka 3 Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, secara normatif memberikan batasan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sektor pariwisata dapat dijadikan alat produktif untuk proses pembangunan Indonesia kedepan (Martina, 2013: 58). Terdapat beberapa kota besar di Indonesia yang menjadi daya tarik untuk para wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk mengunjunginya.

Tabel 1.1

Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Bulan	2017	2018	2019
Januari	1.107.968	1.097.839	1.201.735
Februari	1.023.388	1.197.503	1.243.996
Maret	1.059.777	1.363.426	1.311.911
April	1.171.386	1.302.321	1.274.231
Mei	1.148.588	1.242.705	1.249.536
Juni	1.144.001	1.322.674	1.434.103
Juli	1.370.591	1.547.231	1.468.173
Agustus	1.393.243	1.511.021	1.530.268
September	1.250.231	1.370.943	1.388.719
Oktober	1.161.565	1.291.605	1.346.434
November	1.062.030	1.157.483	1.280.781
Desember	1.147.031	1.405.554	1.377.067
Total	14.039.799	15.810.305	16.106.954

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terlihat pada

tahun 2017 jumlah wisatawan sebanyak 14.039.799 jiwa, pada tahun 2018 meningkat menjadi 15.810.305 jiwa, kemudian di tahun 2019 juga mengalami peningkatan menjadi 16.106.954 jiwa. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan membuat permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa pariwisata mengalami kenaikan, seperti permintaan rumah makan, penginapan, dan sarana transportasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang pasar yang cukup besar untuk dikelola masyarakat sebagai sumber daya yang nantinya akan meningkatkan pendapatan negara khususnya dari sektor pariwisata.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah yang mempunyai berbagai jenis kekayaan alam yang potensial untuk dikembangkan. Salah satunya yakni kekayaan alam yang berwujud objek wisata buatan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki berbagai potensi alam adalah Kecamatan Sidareja. Kecamatan Sidareja terdiri dari 10 desa atau kelurahan yaitu kelurahan Sidareja, Sidamulya, Gunungreja, Tegalsari, Tinggarjaya, Kunci, Penyarang, Karanggedang, Sudagaran, dan Margasari. Salah satu tempat wisata yang berada di Kecamatan Sidareja adalah Kemit *Forest Education* yang terletak di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Tempat wisata ini bisa dijadikan salah satu ikon wisata Cilacap khususnya di Kecamatan Sidareja.

Kemit *Forest Education* merupakan tempat wisata yang dikenal dengan aneka wahana permainan dan tempat selfie yang terbuat dari bambu yang diletakan di atas bukit. Sesuai dengan namanya, keunggulan yang dimiliki Kemit *Forest Education* dibandingkan dengan wisata-wisata lain yang ada di Kabupaten Cilacap yaitu lokasi Kemit *Forest Education* ini banyak dipenuhi dengan pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi, udaranya yang segar dan pemandangan hijau yang sangat cocok untuk dinikmati bersama keluarga, terlebih lagi terdapat banyak spot foto kekinian yang belum lama dibangun dan banyak wahana-wahana yang hampir setiap bulannya selalu bertambah. Tempat wisata ini awalnya merupakan hutan produksi pinus yang kemudian dialihkan menjadi hutan wisata dengan luas

area 5 Ha. Wisata ini dikelola oleh Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH Banyumas Barat) yang bekerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Girimulia dan CV. Masterbee Indonesia dengan pembagian keuntungan berupa sharing (Marni, 2020: 76).

Terbentuknya Kemit *Forest Education* yang awalnya area hutan yang biasa digunakan untuk tongkrongan anak-anak sekolah atau pemuda-pemuda untuk aktivitas yang tidak produktif. Kemudian para pemuda sekitar berusaha membabad alas dan mereka memprakasai kemudian menjadikannya tempat wisata. Pada saat itu tidak berjalan sendiri dalam pengelolaan hutan karena tanah itu milik perhutani dan perhutani juga ada mitra seperti LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Berawal dari situ munculah wisata Kemit *Forest Education*. Asal-usul nama kemit menurut masyarakat sekitar, “*kemit*” adalah salah satu nama lebah atau tawon yang biasa membuat sarang di pohon pinus. Konon, lokasi yang di dominasi pohon pinus tersebut, dahulu banyak sekali tawon kemit yang bersarang di pohon-pohon pinus. Sedangkan “*forest*”, dalam bahasa Inggris mempunyai arti hutan, berangkat dari cerita itu, pengelola berinisiatif memberi nama Kemit *Forest Education*. Selain mempunyai arti hutan kemit, Kemit *Forest Education* dinilai mudah untuk diucapkan. “*Education*” merupakan label pendidikan, mereka membuka Kemit *Forest Education* ini bukan hanya untuk berwisata tapi juga sebagai label edukasi di alam (Pamuji, 2020: 2).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, dengan adanya wisata Kemit *Forest Education* banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi mengelola wisata tersebut sebagai pelaku usaha disekitar wisata. Mereka mendirikan warung-warung yang menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan, seperti makanan, minuman, jajanan snack, dan sebagainya. Semakin banyaknya pengunjung yang datang semakin ramai pula warung-warung yang ada disekitar lokasi wisata. Masyarakat sekitar khususnya ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah sekarang jadi mempunyai penghasilan tambahan dengan membuka warung kopi dan lesehan tempat makan. Warung yang dulu hanya ada beberapa sekarang

sudah ada lebih dari 5 dengan ukuran yang lebih besar dari sebelumnya (Observasi, 24 Juli 2020). Dari hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa obyek wisata Kemit *Forest Education* ini secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Tabel 1.2
Data kunjungan wisata di Kabupaten Cilacap

Nama Objek Wisata	Jumlah Pengunjung		
	2017	2018	2019
Pantai Teluk Penyu	240.666	187.476	83.009
Pantai Indah Widarapayung	114.171	86.302	41.619
Kemit <i>Forest Education</i>	120.707	154.655	86.902
Gunung Selok	95.273	18.892	36.693
Pantai Sodong	43.700	13.000	26.704

Sumber: Disporapar (2019)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa objek wisata Kemit *Forest Education* yang tergolong baru ini sudah mampu bersaing dengan objek wisata lain yang ada di Kabupaten Cilacap. Kemit *Forest Education* merupakan satu-satunya wisata alam yang memiliki label edukasi di Kabupaten Cilacap. Pada tahun 2019 wisata ini juga masuk kedalam 10 top destinasi wisata di Cilacap. Dengan adanya objek wisata Kemit *Forest Education* ini, secara otomatis membuat orang – orang dari luar daerah berdatangan mengunjungi wisata tersebut. Orang-orang yang berkunjung ini tentu saja membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya saat melakukan wisata, sehingga masyarakat di Desa Wisata Karanggedang dapat membuat usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Pembangunan industri pariwisata di tingkat lokal seperti pembangunan restoran atau rumah makan, bisnis usaha kecil dan layanan pariwisata lainnya secara langsung membuka lapangan pekerjaan di kawasan tersebut yang dapat dikelola dan memanfaatkan tenaga kerja masyarakat setempat (Adetiya, 2017: 142). Salah satu tujuan awal pembentukan daerah wisata di Desa Karanggedang Kemit *Forest Education* ini yakni memberikan destinasi

wisata yang aman, menarik, dan mensejahterakan masyarakat (Pamuji, 2020: 47). Dengan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengukur sejauh mana objek wisata ini memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konteks kalimat yang ada dalam proposal ini, maka perlu adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional sebagai berikut:

1. Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri ataupun sumbangan. Itu berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi maupun tindakan. Kontribusi bersifat materi misalnya seseorang membayar sejumlah uang untuk dapat mengikuti kegiatan tertentu. Kontribusi bersifat tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu sehingga kemudian memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi dalam penelitian ini yaitu tindakan pengelolaan wisata Kemit *Forest Education* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat yakni kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial untuk menunjang kualitas hidup seseorang.

Kebutuhan material dapat dihubungkan dengan kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Kemudian kebutuhan spiritual dapat dihubungkan dengan kepercayaan, kesehatan, pendidikan, dan ketentaraman hidup. Sedangkan untuk kebutuhan sosial meliputi dorongan untuk dibutuhkan orang lain supaya dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan ini yakni memberikan kebebasan kepada sesama pekerja untuk bekerja sama dan bersosialisasi serta menjadwalkan kegiatan rekreasi bersama (Wulansari, 2017: 282).

Kesejahteraan (*Falah*) berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. *Falah*, kehidupan yang mulia, sejatera dunia dan akhirat dapat tercapai apabila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Imam al-Syatibi membagi kemaslahatan yang akan diwujudkan kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat* (kebutuhan primer), kebutuhan *hajiyyat* (kebutuhan sekunder), dan kebutuhan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier) (Abdurrahman, 2020: 58).

Indikator yang akan digunakan peneliti untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yaitu tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, dan kondisi sosial lainnya. Keenam indikator tersebut termasuk kedalam kategori kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyyat* dan kebutuhan *tahsiniyat*. Dengan demikian indikator yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang perspektif ekonomi Islam dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan hidup individu atau masyarakat yang meliputi *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana kontribusi wisata

alam Kemit *Forest Education* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi wisata alam Kemit *Forest Education* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat dari Penelitian adalah:

a. Bagi Penulis, Sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan yang telah didapatkan dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.

b. Bagi Objek Wisata Kemit *Forest Education*, sebagai sumbangan pemikiran serta bahan pertimbangan dalam mengevaluasi program-program yang akan dilakukan.

c. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang ekonomi, khususnya pada wisata alam Kemit *Forest Education*.

E. Sistematika Penulisan

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama skripsi ini diuraikan dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, bagian ini memaparkan teori yang terkait dengan kesejahteraan ekonomi yang akan menjadi tumpuan analisis untuk mengkaji kontribusi wisata alam Kemit *Forest Education* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian data, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi pertama gambaran umum yang terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, gambaran objek wisata, dan kontribusi objek wisata.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berikut ini penulis akan menyajikan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai alat dukung penelitian dari aspek ilmiah. Adapun penelitian yang membahas tentang studi peningkatan kesejahteraan dari sektor pariwisata atau sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis baik secara teori, subjek dan objek penelitian, dan analisis adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Indah Puspitasari yang berjudul: “Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015” (Puspitasari, 2018). Dalam skripsi tersebut dijelaskan kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD tahun 2011 - 2015 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu pengaruhnya naik turun tapi cenderung turun sehingga perlu dilakukan pengembangan yang lebih baik lagi. Dengan menggunakan metode analisis proporsi dan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yakni fokus kajian pada kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Batu, sedangkan penelitian penulis fokus pada kontribusi wisata bagi kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Kedua, skripsi Nur Hidayat yang berjudul: “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap” (Hidayat, 2019). Skripsi tersebut menjelaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pengembangan desa wisata cenderung telah menghasilkan kesejahteraan sosial masyarakat, meskipun belum maksimal dalam segi mental yakni berdasarkan tingkat pendidikan dan segi fisik berdasarkan kebersihan lingkungan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif

kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni fokus kajian pada pengembangan desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, sedangkan penelitian penulis fokus kepada kontribusi wisata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Ketiga, skripsi Hilda Nur Ainun yang berjudul: “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Pabrik Pengepakan PT. Semen Bosowa Desa Siawung Kec. Barru Kab. Barru” (Ainun, 2019). Skripsi tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya pabrik pengepakan semen yang beroperasi, mayoritas masyarakat yang semula bekerja tidak menentu sebagai buruh bangunan telah di akomodir oleh pabrik sebagai pekerja semi karyawan hingga menunggu kontrak kerja dari pihak pabrik. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara langsung. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni fokus kajian pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Keempat, skripsi Marni yang berjudul: “Estimasi Daya Dukung Ekologis dan Persepsi Wisatawan di Kawasan Wisata Kemit *Forest Education* Cilacap Jawa Tengah” (Marni, 2020). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana estimasi jumlah kunjungan wisata dan mengestimasi daya dukung ekologis wisata serta mengetahui persepsi wisatawan tentang wisata Kemit *Forest Education*. Kemudian juga menjelaskan bagaimana wisata ini memberikan dampak terhadap wisatawan. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni penelitian tersebut fokus kajian pada kemampuan daya dukung ekologis dan persepsi wisatawan sedangkan penelitian penulis fokus pada kontribusi wisata Kemit *Forest Education* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Kelima, skripsi Dini Yulianti yang berjudul: “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat” (Yulianti, 2020). Dijelaskan mengenai dampak berbagai

upaya pengembangan pariwisata yang terdiri dari atraksi wisata, promosi atau pemasaran, pasar wisata, transportasi, serta fasilitas dan pelayanan wisata yakni sudah mulai tumbuh usaha-usaha pariwisata di sekitar objek wisata yang tentunya akan menambah pendapatan masyarakat. Penelitian ini fokus kepada dampak adanya pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha, dampak ini berupa dampak positif dan dampak negatif. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada kontribusi wisata bagi kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Keenam, Marsono menulis buku yang berjudul: “Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya” (Marsono, 2018). Buku tersebut menjelaskan tentang keadaan ekonomi masyarakat di kawasan Masjid Sunan Kudus, bagaimana pembangunan pariwisata yang telah dilakukan, dan dampak dari adanya pengembangan kawasan Masjid Sunan Kudus menjadi tempat pariwisata religi yang selalu ramai dikunjungi wisatawan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, penelitian tersebut membahas tentang dampak pariwisata terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Dampak tersebut dilihat dari segi positif dan negatif. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang kontribusi wisata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

Berikut ini tabel penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka oleh penulis:

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indah Puspitasari (2018)	Analisis Kontribusi Sektor Priwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015	Metode analisis proporsi	Kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD tahun 2011 - 2015 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu pengaruhnya naik turun tapi cenderung turun sehingga perlu dilakukan pengembangan yang lebih baik lagi.
2	Nur Hidayat (2019)	Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap	Metode analisis deskriptif kualitatif	Upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pengembangan desa wisata cenderung telah menghasilkan kesejahteraan sosial masyarakat, meskipun belum maksimal dalam segi mental yakni berdasarkan tingkat pendidikan dan segi fisik berdasarkan kebersihan lingkungan
3	Hilda Nur Ainun (2019)	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Pabrik Pengemasan PT. Semen Bosowa Desa Siawung Kec. Barru Kab. Barru	Metode analisis deskriptif kualitatif	Dengan adanya pabrik pengemasan semen yang beroperasi, mayoritas masyarakat yang semula bekerja tidak menentu sebagai buruh bangunan telah diakomodir oleh pabrik sebagai pekerja semi-karyawan hingga menunggu kontrak kerja

				dari pihak pabrik.
4	Marni (2020)	Estimasi daya dukung ekologis dan persepsi wisatawan di kawasan wisata Kemit <i>Forest Education</i> Cilacap Jawa Tengah	Metode data kualitatif dan data kuantitatif	Hasil penelitian persepsi wisatawan menyatakan bahwa kondisi paling buruk pada lokasi wisata adalah kondisi jalan menuju lokasi wisata sedangkan kondisi terbaik terdapat pada ketersediaan tempat duduk di lokasi wisata dan tempat yang baik untuk berfoto.
5	Dini Yulianti (2020)	Dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017	Metode deskriptif kualitatif	Pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang juga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan pedagang yang berada di kawasan objek wisata halal tersebut.
6	Marsono (2018)	Dampak pariwisata religi kawasan masjid sunan kudus terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial budaya	Metode deskriptif kualitatif	Meningkatnya kegiatan pariwisata mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi masyarakat, diantaranya munculnya industri jasa seperti usaha dan toko cenderamata, usaha akomodasi (hotel, motel, pondok wisata dan perkemahan), dan usaha transportasi.

B. Pariwisata dan Kontribusinya bagi Masyarakat

Pariwisata adalah perpindahan sementara orang ke tempat tujuan diluar tempat kerja dan tempat tinggal normal mereka, kegiatan yang dilakukan selama tinggal ditempat tersebut dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi

kebutuhan mereka (Wardiyanta, 2020: 87). Kegiatan pariwisata ini secara tidak langsung melibatkan masyarakat di sekitar lokasi untuk ikut serta dalam pengelolanya. Salah satu isu strategis pembangunan pariwisata adalah bagaimana meningkatkan kontribusi pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat dalam wilayah destinasi pariwisata. Secara umum, semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap nilai tambah perekonomian suatu wilayah, semakin besar kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (Fauziah, 2019: 38).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan. Pariwisata memberikan keuntungan sebagai dampak positif dan kerugian sebagai dampak negatif. Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya masyarakat setempat yang berasal dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan.

Pariwisata merupakan industri jasa yang pertumbuhannya sangat cepat dan mempunyai banyak peluang untuk terus berkembang. Dengan demikian, pengembangan pariwisata diharapkan dapat menjadi aktivitas ekonomi riil yang mampu mengurangi masalah kemiskinan dalam perekonomian. Efek positif akibat berkembangnya sektor pariwisata antara lain dapat menurunkan angka pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar destinasi pariwisata. Dalam industri pariwisata, dikenal adanya musim-musim tertentu seperti musim ramai (*peak season*) dimana kedatangan wisatawan akan mengalami masa puncak yang mengakibatkan tingkat hunian kamar akan mendekati tingkat maksimal dan kondisi ini akan berdampak meningkatnya pendapatan bisnis pariwisata. Selain itu ada juga

musim sepi (*low season*) dimana kondisi ini rata-rata tingkat hunian kamar tidak sesuai dengan harapan para pebisnis sebagai dampaknya pendapatan industri pariwisata juga menurun yang sering disebut (*seasonal problem*).

Dalam melakukan aktivitas berwisata, wisatawan mengeluarkan sejumlah dana dan pengeluaran (biaya). pengeluaran wisatawan yakni sejumlah dana yang dibayarkan untuk memperoleh barang dan jasa, termasuk barang-barang berharga baik untuk digunakan selama berwisata maupun sebagai oleh-oleh wisata. Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat dilihat melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang datang dan menghabiskan sejumlah uang akan memberikan efek langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan, upah tenaga kerja, dan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan pariwisata. Pada saat bersamaan bisnis pariwisata harus membeli barang atau jasa dari sektor lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengeluaran bisnis ini merupakan efek tidak langsung pariwisata melalui pembelian input dari sektor lain yang kemudian berdampak juga pada penciptaan lapangan pekerjaan dan upah.

Meningkatnya permintaan produk dan jasa pariwisata akibat meningkatnya wisatawan yang datang dapat menarik investor untuk menanam modal disektor pariwisata seperti investasi pembangunan penginapan, restoran, pembelian peralatan dan sebagainya. Investasi tersebut akan berpengaruh juga pada sektor pembangunan lainnya, seperti listrik, moda transportasi, sumber air bersih, telekomunikasi, jaringan internet, akses jalan, dan sebagainya. Menurut perhitungan *World Travel & Tourism Council* (WTTC), peranan sektor pariwisata mencakup dampak yang lebih luas yang terdiri dari kontribusi langsung, kontribusi tidak langsung, dan kontribusi yang terinduksi dalam perekonomian. (Fauziah, 2019: 43)

1. Kontribusi Langsung

Kontribusi langsung dari perjalanan dan pariwisata berdampak langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan dari kegiatan yang secara langsung terkait dengan kegiatan pariwisata yang

diperuntukan untuk memfasilitasi pengunjung dalam kebutuhan wisatanya seperti jasa akomodasi, transportasi, hiburan, dan atraksi.

2. Kontribusi Tidak Langsung

Kontribusi ini juga berdampak langsung terhadap PDB dan lapangan pekerjaan pada suatu wilayah yang didukung oleh:

- a. Pengeluaran investasi traveling dan pariwisata; hal ini mencakup aktivitas saat ini dan masa mendatang yang terdiri dari aktivitas investasi seperti pembelian armada pesawat terbang dan konstruksi hotel baru.
- b. Pengeluaran kolektif pemerintah yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas traveling dan pariwisata dalam berbagai hal yang berbeda sesuai dengan peruntukannya seperti membangun infrastruktur di destinasi pariwisata.
- c. Pembelian barang dan jasa domestik oleh sektor yang berhubungan langsung dengan wisatawan, termasuk pembelian makanan dan jasa pembersih oleh hotel, pembelian bahan bakar dan jasa *catering*.

3. Kontribusi Terinduksi

Kontribusi ini juga berdampak langsung terhadap PDB dan lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh tenaga kerja yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dari industri pariwisata. Misalnya tenaga kerja sektor pariwisata membelanjakan gajinya untuk membeli kebutuhan makanan dan minuman, rekreasi, pakaian, perumahan, dan perlengkapan rumah tangga.

Industri pariwisata menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Seorang wisatawan dilayani oleh banyak orang, misalnya penjual makanan dan minuman, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain. Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri pariwisata. Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya

dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajahkan berbagai kebutuhan wisatawan, baik produk barang maupun jasa (Ismayanti, 2010: 190).

C. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Tolok Ukurnya

Istilah kesejahteraan sering dimaknai sebagai kondisi taraf hidup masyarakat yang secara ekonomi dapat diukur dari pendapatan per kapita. Padahal, ukuran pendapatan per kapita seringkali tidak mampu menjelaskan persoalan ketimpangan manakala bagian terbesar dari pendapatan nasional hanya dinikmati oleh segelintir penduduk lapisan kaya dan super kaya. Menurut Prof. Dawam Rahrdjo dalam wacana ekonomi Indonesia, kesejahteraan rakyat tidak hanya diukur melalui tingkat kemakmuran orang per orang, melainkan juga tingkat keadilan bersama sebagaimana tujuan yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 “masyarakat yang adil dan makmur” (Rahardjo, 2016: 9).

Kesejahteraan merupakan titik ukur suatu masyarakat telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas maka pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Komponen untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial budaya. Sejahtera dalam dunia modern diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Purbaya, 2016: 83).

Berdasarkan Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan

masyarakat yakni kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial untuk menunjang kualitas hidup seseorang.

Kebutuhan material dapat dihubungkan dengan kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Kemudian kebutuhan spiritual dapat dihubungkan dengan kepercayaan, kesehatan, pendidikan, dan ketentaraman hidup. Sedangkan untuk kebutuhan sosial meliputi dorongan untuk dibutuhkan orang lain supaya dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan ini yakni memberikan kebebasan kepada sesama pekerja untuk bekerja sama dan bersosialisasi serta menjadwalkan kegiatan rekreasi bersama (Wulansari, 2017: 282).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), taraf kesejahteraan dapat diukur dari delapan bidang indikator berikut (BPS, 2020):

1. Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk.
2. Kesehatan dan gizi, meliputi angka kematian, angka harapan hidup, dan angka kesakitan, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita.
3. Pendidikan, meliputi kemampuan membaca dan menulis, fasilitas pendidikan, dan tingkat partisipasi sekolah.
4. Ketenagakerjaan, meliputi kesempatan kerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja, serta pekerja anak dibawah umur.
5. Taraf dan pola konsumsi, meliputi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
6. Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas tempat tinggal, fasilitas rumah, dan kebersihan lingkungan,
7. Kemiskinan yaitu berdasarkan tingkat tinggi rendahnya angka kemiskinan.
8. Sosial lainnya, meliputi perjalanan wisata, penambahan kredit usaha untuk melihat minat masyarakat, hiburan dan kegiatan sosial budaya, serta akses teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan menggunakan seluruh indikator tersebut, karena berdasarkan Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Dengan demikian penulis hanya akan menggunakan indikator yang termasuk kedalam kelompok kebutuhan material, spiritual dan sosial saja. Indikator untuk mengukur peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja yaitu tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, dan sosial lainnya.

a. Tingkat pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan yakni seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. BPS menggolongkan pendapatan kedalam 4 kategori yaitu:

- i. Sangat tinggi >3.500.000/ bulan
- ii. Tinggi >2.500.00 - 3.500.000/ bulan
- iii. Sedang >1.500.000 - 2.500.000/ bulan
- iv. Rendah <1.500.000/ bulan

b. Tingkat pengeluaran

Menurut Badan Pusat Statistik pengeluaran masyarakat digolongkan kedalam 2 kelompok, yaitu pengeluaran untuk barang konsumsi (sandang, pangan, perumahan, bahan bakar) dan pengeluaran bukan barang konsumsi (tabungan, investasi, pinjaman). Semakin tinggi tingkat pengeluaran pangan maka tingkat kesejahteraan keluarga semakin rendah.

c. Tingkat pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistik pendidikan dapat diukur dengan beberapa indikator, diantaranya: pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah, dan angka melek huruf. Semakin rendah angka putus sekolah maka tingkat kesejahteraan suatu daerah akan semakin baik.

d. Tingkat kesehatan

Menurut Badan Pusat Statistik kesehatan merupakan salah satu ukuran tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat kesehatan suatu bangsa, akan menggambarkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan bangsa tersebut.

e. Kondisi perumahan

Menurut Badan Pusat Statistik perumahan yang dianggap sejahtera adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai dan atap yang baik. Bangunan yang dianggap sejahtera adalah luas lantai lebih dari 10 m², bagian terluas dari rumah bukan tanah, dan status penguasaan tempat tinggal adalah milik sendiri.

f. Sosial lainnya

Menurut Badan Pusat Statistik, indikator sosial budaya yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat seperti seberapa sering melakukan perjalanan wisata, jaminan pelayanan kesehatan, dan rasa aman dari tindak kejahatan.

D. Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan, dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Berikut ini beberapa pengertian ekonomi islam menurut beberapa pemikir ekonomi (Fauzia, 2014:6):

a. Muhammad Abdul Manan dalam *“Islamic Economics: Theory and Practice”*

Ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam.

b. M. Akram Khan dalam *“Islamic Economics: Nature and Need”*

Ekonomi islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerja sama dan partisipasi.

- c. M. Umer Chapra dalam “*The Future of Economic: An Islamic Perspektif*”

Ekonomi islam adalah suatu pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran islam, tanpa mengekang kebebasan individu untuk menciptakan keseimbangan makro ekonomi yang berkesinambungan dan ekologi yang berkesinambungan.

2. Karakteristik Ekonomi Islam

- a. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan akhir ekonomi islam yakni sebagaimana tujuan dari syariat islam itu sendiri yaitu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat melalui tata kehidupan yang baik dan terhormat. Ekonomi islam tidak hanya sekedar berorientasi untuk pembangunan fisik material dari individu, masyarakat, dan negara saja tetapi juga memperhatikan pembangunan aspek-aspek lain yang juga merupakan elemen penting bagi kehidupan yang sejahtera dan bahagiakan melahirkan kesadaran akan pentingnya ilmu, kehidupan, harta, dan kelangsungan keturunan bagi kesejahteraan manusia. Keimanan akan membentuk preferensi, sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku masyarakat yang mengarah pada perwujudan *maslahah* untuk mencapai *falah*. Pembangunan keimanan merupakan prakondisi yang diperlukan dalam ekonomi islam, sebab keimanan merupakan pondasi bagi seluruh perilaku individu dan masyarakat. Jika keimanan seseorang kuat dan benar maka semua muamalah akan baik pula. Keimanan dengan sendirinya Dengan demikian perhatian utama ekonomi islam adalah pada upaya bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan spiritualnya (P3EI, 2014: 54).

b. Moral Sebagai Pilar Ekonomi Islam

Moral menempati posisi penting dalam ajaran islam, karena terbentuknya pribadi yang memiliki moral baik merupakan tujuan puncak dari seluruh ajaran islam sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*". Hanya dengan moral islam inilah bangunan ekonomi islam bisa tegak, dan hanya dengan ekonomi islam inilah *falah* dapat dicapai (P3EI, 2014: 56).

c. Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam

1) *Adl*

Keadilan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan dimata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan, dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

2) *Khilafah*

Khilafah secara umum yaitu amanah dan tanggung jawab manusia terhadap apa-apa yang telah dikuasakan kepadanya dalam bentuk sikap dan perilaku manusia terhadap Allah, sesama, dan alam semesta. Secara sempit khilafah berarti tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya yang dikuasakan Allah kepadanya untuk mewujudkan *mashlahah* yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi.

3) *Takaful*

Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah bersaudara dan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya pada diri sendiri. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan hubungan yang baik diantara individu dan masyarakat melalui konsep penjaminan oleh masyarakat (*takaful*). Jaminan masyarakat ini merupakan bantuan yang diberikan masyarakat kepada

anggotanya yang terkena musibah atau masyarakat tidak mampu baik bersifat materi maupun non materi (P3EI, 2014: 58).

3. Definisi Kesejahteraan (*Falah*) Dalam Ekono Islam

Dalam ekonomi Islam kesejahteraan merupakan terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, anak saudara, bahkan lingkungan (Ramadhan, 2016: 60). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Thahaa 117-119:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى {117}
 إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى {118}
 وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى {119}

Artinya: “Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya" (Q.S Thahaa: 117-119).

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Sesuai dengan konsep kesejahteraan yang telah disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur’an, diantaranya Surat Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ {3}
 الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ {4}

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka

untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” (Q.S Quraisy: 3-4).

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut. Ayat lain yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Al-Qur’an surat An-nisaa’ ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (Q.S An-Nisaa’: 9).

Ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiyar dan bertawakal, Allah juga menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan anak keturunannya. Kesejahteraan dalam islam tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi tetapi juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.

Kesejahteraan menurut islam mencakup dua pengertian, yaitu (P3EI, 2014: 5):

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian juga manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungannya.
- b. Kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam setelah kematian dunia.

Kecukupan materi di dunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan dengan kehidupan dunia.

Menurut Al-Ghazali, konsep kesejahteraan masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yakni, agama (*al-din*), hidup (*nafs*), keturunan (*nasl*), harta (*maal*), dan akal (*aql*) (Faizal, 2015: 52).

a. *Ad-dien* (memelihara agama)

Memelihara agama dapat diukur dari implementasi rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji). Selain itu juga bisa dilihat dari tercapainya amalan rukun iman.

b. *An-nafs* (memelihara jiwa)

Memelihara jiwa dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, serta fasilitas umum lainnya.

c. *An-nasl* (memelihara keturunan)

Memelihara keturunan dengan tidak perlu merasa khawatir apabila masih belum mampu dalam hal ekonomi untuk menikah karena Allah SWT akan memberikan rezeki serta karunia-Nya.

d. *Al-maal* (memelihara harta)

Cara menjaga harta yakni meliputi mencari pendapatan yang layak dan adil, memiliki kesempatan berusaha, rejeki yang halal dan thoyib, serta persaingan yang adil.

e. *Al-aql* (memelihara akal)

Menurut Al-Syatibhi dalam Bakri (1997) memelihara akal dapat dibedakan menjadi tiga peringkat. Dalam peringkat *dharuriyat* misalnya diharamkannya meminum minuman keras. Dalam peringkat *hajiyyat* seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam peringkat *tahsiniyat* misalnya menghindari diri dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali yaitu tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqasid al-Shari'ah*). Untuk mencapai tujuan syara' agar terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan yaitu terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kesejahteraan (*Falah*) berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. *Falah*, kehidupan yang mulia, sejatera dunia dan akhirat dapat tercapai apabila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut *masalahah*. Imam al-Syatibi membagi kemaslahatan yang akan diwujudkan kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat*, dan kebutuhan *tahsiniyat* (Abdurrahman, 2020: 58).

Kebutuhan *dharuriyat* yakni tingkat kebutuhan yang harus ada atau biasa disebut dengan kebutuhan primer. Apabila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Yang termasuk kedalam kategori ini yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Kebutuhan *hajiyyat* yaitu kebutuhan yang digunakan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang menyebabkan bahaya dan ancaman. *Hajiyyat* juga dimaknai dengan keadaan dimana apabila suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan menambah nilai kehidupan manusia. Kebutuhan *hajiyyat* sering juga disebut kebutuhan sekunder. Yang termasuk kedalam kategori ini yaitu pendidikan, akses kesehatan, dan hiburan.

Kebutuhan *tahsiniyat* yaitu kebutuhan pelengkap yang apabila tidak terpenuhi tidak menimbulkan ancaman dan kesulitan. Kebutuhan ini sering juga disebut dengan kebutuhan tersier. Yang termasuk kedalam kebutuhan ini diantaranya liburan ke luar negeri, menunaikan ibadah haji, membeli barang bermerk.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan penulis untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat pemenuhan kebutuhan hidup individu dan masyarakat yang meliputi:

- a. *Dharuriyat*, mencakup pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia yaitu agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.
- b. *Hajiyat*, mencakup memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan, menjadikan lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia.
- c. *Tahsiniyat*, mencakup hal-hal yang menjadikannya lebih sempurna dan mendekati kemewahan.

E. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Strategi peningkatan adalah cara atau siasat yang dilakukan dalam sebuah kegiatan untuk membuat perbaikan dalam hal kemakmuran yang dirasakan oleh masyarakat dalam menjalankan usahanya, dimana usaha tersebut dapat ,meningkatkan taraf kehidupan dari pendapatan yang diperoleh dari usaha agar usaha tersebut berjalan dengan lancar (Asriyah, 2007: 1).

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen yang efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Strategi yang dirumuskan dengan tepat akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing. Kriteria strategi yang baik yakni sebagai berikut (Tanjung, 2020: 61):

1. Tujuan yang jelas, sehingga mampu memberikan stabilitas.
2. Dirumuskan berdasarkan pemahaman kondisi lingkungan.
3. Dirumuskan berdasarkan penilaian objektif terhadap sumber yang dimiliki merupakan kajian terhadap ketersediaan sumber daya yang dimiliki.
4. Bisa diimplementasikan secara efektif. Strategi yang baik adalah strategi yang dapat diterapkan dilingkungan organisasi.

Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas maka pendapatan yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Langkah yang dapat dilakukan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan

khususnya keluarga yakni dengan membuat atau menciptakan lapangan usaha baru yang didalamnya bertujuan untuk mendapatkan tambahan bagi kebutuhan keluarga. Berbagai usaha yang dilakukan semata untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam mencapai kesejahteraan ini maka tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung usaha peningkatan pendapatan serta pemanfaatan sarana yang ada. Faktor-faktor yang mendukung tersebut yakni (Ramadhan, 2016: 43):

1. Modal

Dalam memulai usaha, modal sangatlah diperlukan. Modal ini bukan hanya untuk memulai sebuah usaha akan tetapi juga untuk bertahan hidup sebelum usaha tersebut menghasilkan.

2. Menentukan Produk

Upaya dalam menentukan produk adalah segala sesuatu usaha yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen.

3. Manajemen Usaha

Adanya manajemen sangat dibutuhkan dalam melakukan usaha. Karena, tanpa manajemen yang dilakukan maka usaha tersebut sulit untuk beroperasi dan berkembang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengaturan pada pengelolaan dari usaha tersebut.

4. Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu proses dari sebuah usaha, maka konsumen tidak akan tahu tentang produk yang anda tawarkan tanpa adanya pemasaran. Pemasaran yang semakin gencar akan membuat semakin banyak orang yang mengetahui produk anda, dan kemungkinan besar ketertarikan para pelanggan akan memperbesar angka penjualan usaha tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk kedalam jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Irkhamiyati, 2017: 41). Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengkaji data-data yang ada di lapangan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan apa adanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kontribusi wisata alam Kemit *Forest Education* bagi Peningkatan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi islam.

B. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Siyoto, 2015: 67). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data atau dokumen yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Siyoto, 2015: 68). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Karanggedang, Manajemen Kemit *Forest Education*, dan para pelaku usaha

disekitar wisata Kemit *Forest Education*. Objek dalam penelitian ini yakni wisata Alam Kemit *Forest Education* di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dimulai pada tanggal 30 Maret 2021 sampai 30 Juni 2021. Adapun alasan penulis memilih Kemit *Forest Education* yakni:

1. Wisata Kemit *Forest Education* merupakan satu-satunya objek wisata yang memiliki label edukasi di Kabupaten Cilacap.
2. Kemit *Forest Education* masuk kedalam 10 top destinasi wisata di Kabupaten Cilacap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun, dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yakni (Sugiyono, 2016: 145):

- a. Observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi terstruktur, dimana dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Dalam riset ini peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur, dengan harapan informasi yang didapatkan lebih nyata dan sesuai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai keadaan

ekonomi masyarakat, keadaan alam objek wisata, kepadatan pengunjung, kondisi kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Kemit *Forest Education*.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman dimana keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Saeful, 2009: 6). Menurut Esterberg wawancara/ interview dibagi kedalam beberapa macam (Sugiyono, 2016: 233):

- a. Wawancara terstruktur, digunakan apabila peneliti data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak informan diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak terstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur, dengan harapan informasi yang didapatkan lebih mudah dipahami dan mudah diambil kesimpulannya. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang spesifik dan tepat terkait dengan objek penelitian yang dikaji oleh penulis. Dengan metode ini penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa Karanggedang, Direktur CV. Masterbee, para pelaku usaha di sekitar Kemit *Forest Education*, serta pihak lainnya yang dapat memberikan keterangan dalam pencarian data yang penulis butuhkan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara merekam dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya

monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 240). Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akurat berkaitan dengan letak geografis, perekonomian, data kependudukan, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2018: 84). Aktivitas dalam analisis data yang dikembangkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 246):

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih data-data yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang. Data yang direduksi yakni data yang berasal dari hasil wawancara. Data hasil wawancara tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks narasi supaya lebih mudah dibaca dan dipahami.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Verification (Conclusion Drawing)

Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara di analisis dengan

menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari informan dideskriptifkan secara menyeluruh (Prabowo, 2013: 5). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk kemudian dilakukan analisis deskriptif.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bachri, 2010: 55). Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan triangulasi maka akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2016: 241). Keberhasilan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang tepat dipengaruhi oleh keabsahan data yang diperoleh. Oleh karena itu, dengan metode triangulasi ini diharapkan akan lebih meningkatkan kualitas data sehingga peneliti memperoleh keyakinan data mengenai kontribusi wisata alam Kemit *Forest Education* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Karanggedang dan Wisata Alam Kemit *Forest Education*

1. Gambaran Umum Desa Karanggedang

Singkat cerita awal mula diberi nama Desa Karanggedang, konon katanya dulu sebelum terbentuknya desa terdapat suatu padukuhan yang terdapat tujuh bangunan rumah didalamnya. Setelah itu terdapat dua orang yang datang ke padukuhan tersebut. Kebetulan di padukuhan tersebut masih terdapat lahan pohon pisang yang luas. Berawal dari hal tersebut kemudian dua orang tersebut berinisiatif untuk menjadikan padukuhan tersebut sebuah desa yang diberi nama Desa Karanggedang (Wawancara Saryo, 2 Juni 2021).

Desa Karanggedang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yang terletak di daerah pegunungan dengan jarak 8 Km dari Kota Kecamatan dan 80 Km dari Kota Kabupaten. Desa Karanggedang sebelah utara berbatasan dengan Desa Cidadap, sebelah timur dengan Desa Karanggintung, sebelah selatan dengan Desa Karanganyar, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Penyarang. Luas desa ini yaitu sekitar 820 Ha, terdiri dari tanah sawah dan tanah darat. Desa Karanggedang terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Wanadadi, Dusun Cibitung, dan Dusun Karanggedang. Terdiri atas 12 rukun warga dan 26 rukun tetangga dengan jumlah kepala keluarga 1.227. Berikut ini rekapitulasi jumlah penduduk Desa Karanggedang berdasarkan umur:

Tabel 4.1

Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Laki-laki	Perempuan
0 – 4 tahun	123	119

5 – 9 tahun	135	113
10 – 14 tahun	148	1163
15 – 19 tahun	183	143
20 – 24 tahun	210	157
25 – 29 tahun	174	160
30 – 34 tahun	167	122
35 – 39 tahun	131	139
40 – 44 tahun	148	146
45 – 49 tahun	138	158
50 – 54 tahun	133	163
55 – 59 tahun	120	135
Diatas 60 tahun	358	476
Jumlah	2.168	2.059
Total	4.227	

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

2. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Desa Karanggedang

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sesuai kondisi desa yang merupakan daerah agraris, struktur ekonomi yang lebih dominan di Desa Karanggedang adalah sektor pertanian dikarenakan para pelaku usaha dimasing-masing sektor seperti disektor perdagangan juga melakukan usaha dibidang bertanian. Hal ini berarti bahwa sebagian besar warga Desa Karanggedang bekerja sebagai petani. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	37
2	Petani/ pekebun	1.223
3	Karyawan swasta	485

4	Buruh	414
5	Tukang batu	12
6	Peternak	120
7	Penjahit	7
8	Guru	36
9	Supir	10
10	Wiraswasta	119

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Karanggedang adalah mulai dari tamatan sekolah dasar sampai dengan Sarjana. Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Karanggedang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	380
2	Tamat SD	2.047
3	Tamat SLTP	557
4	Tamat SLTA	335
5	Tamat Diploma/ Sarjana	50
Total		3.367

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa masyarakat Desa Karanggedang paling banyak hanya mengenyam pendidikan tingkat rendah yakni SD dan SMP.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat Desa Karanggedang sebagian besar menganut agama islam. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.194
2	Kristen	33
Total		4.227

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

Dari tabel diatas, terlihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Karanggedang adalah muslim. Selanjutnya masyarakat yang beragama Kristen berjumlah 33 orang. Adapun fasilitas peribadatan yang ada di Desa Karanggedang yakni masjid dan mushola yang berjumlah 15.

d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kesehatan

Untuk mewujudkan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani perlu dipersiapkan dari usia dini, maka dari itu kegiatan posyandu di Desa Karanggedang mempunyai andil yang sangat dibutuhkan didukung dengan kesipan kader, pamong desa, dan bisan desa yang telah mengadakan kegiatan terprogram dan penjadwalan yang teratur. Adapun di Desa Karanggedang tidak ada gizi buruk dibawah garis merah.

Tabel 4.5

Sarana Kesehatan Desa Karanggedang

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Poliklinik	-

2	Puskesmas Pembantu	-
3	Poskesdes	1
4	Posyandu	4

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

e. Kondisi Keamanan dan Ketertiban Penduduk

Tingkat keamanan masyarakat Desa Karanggedang menunjukkan bahwa belum pernah terjadi tindak kriminalitas. Dapat dilihat tabel berikut mengenai tingkat keamanan dan ketertiban masyarakat:

Tabel 4.6

Tingkat Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

No	Konflik	Jumlah kasus
1	Konflik etnis pada tahun 2020	-
2	Konflik agama tahun 2020	-
3	Sarana ibadah rusak / terbakar	-
4	Jumlah korban luka kibat konflik	-
5	Jumlah korban meninggal akibat konflik	-

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

f. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Masyarakat Desa Karanggedang sebagian besar pendapatannya dihasilkan dari petani dan buruh tani, dikarenakan luas lahan yang terdapat di wilayah Desa Karanggedang sebagian besar adalah lahan pertanian dan perkebunan. Pendapatan yang diperoleh juga tidak mutlak sebagai petani saja tetapi bervariasi. Adapun besarnya pendapatan Masyarakat Desa Karanggedang yakni:

Tabel 4.7

Pendapatan Rata-rata Masyarakat

No	Profesi	Pendapatan Perbulan
1	Petani/pekebun	Rp 1.000.000 - Rp 2.500.000
2	Buruh	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000

3	Karyawan swasta	Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000
4	Pedagang	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000
5	Peternak	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000
6	Tukang batu	Rp 2.000.000 - Rp2.500.000

Sumber: Statistik Desa Karanggedang Tahun 2021

3. Gambaran Umum Wisata Alam Kemit *Forest Education*

Kemit *Forest Education* merupakan wisata alam pegunungan yang asri. Terletak disalah satu kecamatan di Cilacap. Lebih tepatnya di Jl. Sirkaya Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Wisatawan yang datang ke lokasi akan disuguhkan pemandangan hutan pinus yang mempesona. Tempat ini dihiasi oleh rindangnya pepohonan, hiasan-hiasan payung dan lampion berwarna warni yang memberikan kesan ramai dan ceria serta menambah keindahan jika dijadikan background untuk berfoto.

Kemit *Forest Education* awalnya merupakan hutan produksi pinus yang sering digunakan sebagai tempat nongkrong anak-anak muda. Karena tempatnya yang sejuk dan spot pemandangannya yang indah kemudian para pemuda tersebut mempunyai gagasan untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat wisata. Mereka bekerja sama membuat semacam pendopo dari bambu dan kemudian mempromosikan foto-foto terbaik dilokasi tersebut ke media sosial. Desember tahun 2016 Kemit *Forest Education* dibuka pertama kali untuk uji coba. Pada saat itu kondisi wisata masih sangat sederhana, hanya tersedia spot foto yang terbuat dari bambu, kemudian kondisi jalan yang rusak, sumber air yang susah, dan keamanan yang kurang. Kemudian pada tanggal 15 Agustus 2017, CV. Masterbee Indonesia hadir dan tergerak untuk memberikan pembaruan terkait wahana permainan yang ada di Kemit *Forest Education* dengan harapan ada pemberdayaan masyarakat disana (Wawancara Joko Suprayogi, 14 Juni 2021).

Wisata Kemit *Forest Education* ini dikelola oleh tiga lembaga yakni kesatuan pemangkuan adat hutan (KPH) Banyumas Barat yang bekerja

sama dengan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) Giri Mulya dan CV. Masterbee Indonesia. Nama “Kemit” diambil dari nama lebah yang dulu banyak ditemukan disekitar wisata ini, dan “Forest” diartikan sebagai hutan. Sedangkan nama “Education” menitikberatkan pada wisata keluarga dengan konsep edukasi. Jadi dari pihak pengelola melakukan kerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan untuk selalu aktif menggali informasi tentang keastronomian karena lokasi Kemit *Forest Education* itu menjadi salah satu titik langit atmosfer yang bagus untuk observasi mengenai galaxy bima sakti, bintang dan sunset. Selain itu pihak pengelola juga berencana untuk mendirikan perpustakaan di lokasi wisata supaya mampu meningkatkan minat baca bagi anak dan keluarga wisatawan. Jadi Kemit *Forest Education* dirancang tidak hanya sebagai tempat bersenang-senang saja akan tetapi juga tempat belajar bagi wisatawan yang ingin lebih dekat dengan alam (Wawancara Adhi Wiraguna, 14 Juni 2021).

Tujuan merupakan komponen penting dalam pembangunan tempat wisata. Dengan adanya wisata Kemit *Forest Education* diharapkan mampu memberikan kepuasan dan pengalaman yang berkesan maupun gagasan baru terhadap wisatawan. Wisatawan yang sudah berkunjung berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan secara tidak langsung akan ikut mempromosikan dan mungkin akan memunculkan rasa tertarik untuk ikut berinvestasi mengembangkan tempat tersebut. Tujuan dari pembentukan daerah wisata di Desa Karanggedang (Kemit *Forest Education*) adalah (Pamuji, 2020):

- a. Untuk menyadarkan masyarakat bahwa daerah pegunungan dapat di maksimalkan untuk daerah wisata.
- b. Memberikan dampak bagi pembangunan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.
- c. Memberikan destinasi wisata yang aman, menarik, dan mensejahterakan masyarakat.

- d. Memaksimalkan sumber daya alam sebagai pendukung terciptanya wanawisata Kemit *Forest Education* yang berwawasan lingkungan.
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat, bertanggung jawab dan berdaya saing untuk mendukung tercapainya pariwisata unggulan.
- f. Melestarikan dan melindungi lingkungan, adat, budaya, masyarakat sebagai jati diri daerah.

Pengembangan pariwisata membawa campuran antara manfaat dan biaya. Banyak hal positif yang dapat dihasilkan akan tetapi ada juga dampak negatif yang kemungkinan bisa timbul sebagai akibat pengembangan pariwisata. Untuk itu, pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan masyarakat dan kondisi setempat supaya pariwisata tetap menguntungkan pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wardiyanta, 2020). Masyarakat Desa Karanggedang terutama yang menjadi pelaku ekonomi disekitar lokasi wisata turut mendapatkan pendapatan atau penghasilan dari objek wisata Kemit *Forest Education*. Usaha yang dilakukan Masyarakat Desa Karanggedang adalah (Observasi, 17 Juni 2021):

- a. Usaha Kuliner

Usaha ini merupakan usaha yang sangat dibutuhkan wisatawan. Membuka lesehan warung makan dan minuman untuk wisatawan yang datang. Sebab tidak semua wisatawan datang dengan membawa makanan dan minuman dari luar. Harga makanan dan minuman yang dijual juga terjangkau.

- b. Membuka Toko Kelontong

Keberadaan toko kelontong sering kita temui disekitar objek wisata, biasanya yang dijual yakni makanan ringan, jajanan snack, minuman, bensin, dan perlengkapan lain.

- c. Membuka Toko Cendera Mata/ Souvenir

Usaha ini juga sering ditemui ditempat-tempat wisata, biasanya menyediakan keperluan wisatawan berupa pakaian, topi, kacamata, dan aneka jenis kerajinan yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh

wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi wisata alam Kemit *Forest Education* bagi kesejahteraan masyarakat di desa Karanggedang Kecamatan Sidareja, khususnya terhadap masyarakat yang menjadi pelaku usaha di sekitar objek wisata. Data yang digunakan peneliti merupakan data hasil jawaban informan dengan melakukan wawancara kepada pelaku usaha yang ada disekitar objek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Adhi selaku direktur CV. Masterbee dijelaskan bahwa Desa Karanggedang dulunya merupakan desa terpencil dan masuk kedalam kategori desa tertinggal. Dengan adanya wisata Kemit *Forest Education* sekarang Desa karanggedang menjadi lebih berkembang dan masuk kedalam kategori desa wisata. Kebijakan dari pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* untuk kesejahteraan masyarakat sekitar yakni memberikan sumbangan atau bantuan berupa beasiswa pendidikan, ikut andil dalam kegiatan-kegiatan karangtaruna dan memberikan sedikit bagian untuk dana desa (Wawancara Adhi Wiraguna, 14 Juni 2021).

B. Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

1. Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* Bagi Peningkatan Kebutuhan Material

Kebutuhan material sama dengan kebutuhan primer yakni berupa kebutuhan akan sandang, papan, dan pangan. Secara garis besar, kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang berdasarkan pemenuhan kebutuhan material dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat khusus pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* setiap bulannya berbeda-beda sesuai banyaknya pembeli/ konsumen yang datang. Banyaknya konsumen ditentukan oleh banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kemit *Forest Education*. Jika wisatawan banyak yang datang maka secara

otomatis warung-warung disekitar lokasi wisata juga akan ramai. Berikut ini tabel tingkat pendapatan masyarakat pelaku usaha:

Tabel 4.8
Tingkat Pendapatan Masyarakat Pelaku Usaha

No	Nama	Jenis Usaha	Jumlah Pendapatan
1	Kr	Warung Makan	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
2	Dr	Warung Makan	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000
3	Sr	Kedai kopi	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
4	Mn	Toko Pakaian	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
5	Sm	Warung Makan	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
6	Wr	Warung Makan	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000
7	Mw	Toko Cindera Mata	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
8	St	Warung Kopi	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
9	Dh	Toko Kelontong	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000
10	Jj	Warung Makan	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa pendapatan masyarakat pelaku usaha berkisar antara Rp 1.000.000 s/d Rp 2.500.000. Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pendapatan digolongkan kedalam 4 kategori yaitu:

- i. Sangat tinggi > 3.500.000/ bulan
- ii. Tinggi > 2.500.000 - 3.500.000/ bulan
- iii. Sedang > 1.500.000 - 2.500.000/ bulan
- iv. Rendah < 1.500.000/ bulan

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan masyarakat pelaku usaha digolongkan kedalam 2 kategori yakni sedang dan rendah. Berikut ini penjelasan pendapatan masyarakat pelaku usaha:

Tabel 4.9
Tingkatan Pendapatan Masyarakat Pelaku Usaha

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah Pelaku Usaha	Persentase
1	Sedang	7	70 %
2	Rendah	3	30 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

b. Tingkat Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan hidup manusia terdiri dari kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Kebutuhan pangan meliputi beras, sayuran, lauk pauk, kopi, gula, garam, rokok, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan non pangan dapat meliputi pakaian, kesehatan, menabung, rekreasi, rumah, listrik, pendidikan, dan sebagainya.

Hasil wawancara penulis dengan masyarakat pelaku usaha menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi setiap harinya itu berbeda. Jika pendapatan yang diperoleh banyak, maka kebutuhan konsumsi akan terpenuhi tetapi jika pendapatan sedikit maka kebutuhan konsumsi akan menyesuaikan pendapatan yang diperoleh. Untuk pengeluaran pendidikan dan kesehatan masing-masing keluarga juga berbeda, tergantung kemampuan pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education*, pola konsumsi masyarakat berbeda-beda yakni berkisar antara Rp 20.000 - Rp 50.000 tergantung jumlah anggota dalam satu keluarga.

Tabel 4.10

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Ya	%	Tidak	%
1	Semua anggota keluarga makan setiap hari	10	100	-	-
2	Anggota keluarga makan 2 kali	10	100	-	-

	sehari				
3	Anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda dalam beraktivitas	10	100	-	-
4	Membeli pakaian minimal 1 tahun sekali	10	100	-	-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua responden setiap harinya bisa makan meskipun lauk pauknya seadanya dan berbeda setiap harinya. Kebutuhan sandang semua responden juga dapat terpenuhi dengan baik, pakaian yang mereka gunakan berbeda-beda dalam setiap aktivitas. Pendapatan yang mereka peroleh dari berdagang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sandang.

c. Kondisi Perumahan

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat pelaku usaha sebanyak 10 responden, maka diketahui bahwa beberapa diantaranya menyatakan dengan menjadi pedangan di wisata Kemit *Forest Education* sangat membantu mereka dalam membiayai pembuatan MCK yang awalnya belum layak menjadi semakin baik, kemudian dinding rumah yang awalnya berupa papan kayu sudah bisa diganti menjadi tembok. Berkat adanya wisata Kemit *Forest Education* desa mereka menjadi lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah. Aliran listrik yang dulu masih sangat sulit sekarang sudah tercukupi. Berikut tabel tingkat perumahan masyarakat pelaku usaha:

Tabel 4.11

Tingkat Perumahan Masyarakat Pelaku Usaha

No	Indikator	Tahun 2021
1	Jumlah KK	10
2	Kepemilikan rumah (Hak milik)	100 %

3	Rumah berkualitas baik	80 %
4	Rumah yang mempunyai penerangan listrik	100 %
5	Rumah mempunyai kamar mandi yang baik	80 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 10 responden semuanya menyatakan telah memiliki tempat tinggal dan sudah layak untuk dihuni karena setiap ruangan telah terbagi dengan baik seperti ruang tamu, kamar, dapur, serta sarana kamar mandi yang layak.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis mengenai kesejahteraan masyarakat pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education* dalam memenuhi kebutuhan material dapat diambil kesimpulan bahwa dengan membuka usaha disekitar Kemit *Forest Education* sangat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari pendapatan tersebut mereka mampu memenuhi kebutuhan makan yakni minimal 2x sehari bagi setiap anggota keluarga. Kebutuhan akan sandang juga dapat terpenuhi yakni setiap anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda dalam setiap aktivitasnya. Sedangkan kebutuhan papan atau tempat tinggal juga terjadi peningkatan. Pendapatan yang mereka peroleh sebagian ada yang digunakan untuk merenovasi tempat tinggal mereka, seperti membangun kamar mandi yang layak, mengganti dinding rumah dengan tembok, dan memasang keramik pada lantai rumah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan membuka usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni dengan terpenuhinya kebutuhan material.

2. Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* Bagi Peningkatan Kebutuhan Spiritual

a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 10 responden menunjukkan bahwa pendidikan keluarga mereka sudah menerapkan wajib belajar 12 tahun atau setara dengan SLTA dan melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi dengan merantau keluar kota atau kabupaten. Sedangkan masyarakat yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi rata-rata disebabkan karena kemauan anak yang kurang berminat dan lebih memilih bekerja. Untuk segi keagamaan menunjukkan bahwa seluruh responden beragama islam.

Tabel 4.12

Tingkat Pendidikan dan Keagamaan Masyarakat Pelaku Usaha

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Agama
1	Kr	SLTP	Islam
2	Dr	SLTP	Islam
3	Sr	SLTA	Islam
4	Mn	SLTP	Islam
5	Sm	SD	Islam
6	Wr	SD	Islam
7	Mw	SLTA	Islam
8	St	SLTP	Islam
9	Dh	SLTP	Islam
10	Jj	SLTA	Islam

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Dari tabel tersebut diketahui bahwa peran pendidikan dalam menjalankan usaha tidak berpengaruh, sebagian besar pelaku usaha hanya tamatan SLTP bahkan ada yang tamatan SD. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi keberhasilan mereka dalam menjalankan usahanya. Bahkan ada yang sudah mempekerjakan karyawan untuk membantu usahanya. Mereka juga mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Masyarakat Desa Karanggedang khususnya para pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* umumnya bisa menulis dan membaca dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan seluruh responden bahwa mereka bebas buta aksara, akan

tetapi secara formal banyak yang hanya tamat SLTP. Bahkan ada yang hanya tamat sekolah dasar..

b. Tingkat Kesehatan

Kesehatan masyarakat Desa Karanggedang khususnya pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* secara umum cukup baik, tidak ada masyarakat yang mengalami gizi buruk. Tempat praktik bidan desa tersedia meskipun fasilitasnya masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 10 responden menyatakan bahwa selama tidak mengalami penyakit yang serius, pengeluaran biaya untuk kesehatan tidak banyak. Pengobatan yang sering dilakukan yakni dengan mengonsumsi obat dari warung, jamu tradisional atau periksa ke bidan setempat.

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual masyarakat Desa Karanggedang khususnya para pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education* dapat terpenuhi dengan baik melalui pendapatan yang mereka peroleh dari usaha tersebut. Sebagian besar pelaku usaha mampu membiayai pendidikan anak-anaknya sampai pada tingkatan SLTA, mereka juga menerapkan wajib belajar 12 tahun. Sedangkan untuk segi keagamaan, sebagian besar para pelaku usaha adalah beragama islam. Untuk menunjang proses ibadah, pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* juga mendirikan mushola dilokasi wisata dengan tujuan memudahkan masyarakat sekitar wisata dan wisatawan dalam menunaikan kewajibannya. Dari segi kesehatan, Sebagian besar pelaku usaha disekitar Kemit *Forest Education* dalam keadaan sehat dalam sebulan terakhir dan tidak ada yang mengalami gizi buruk. Dengan demikian dapat diartikan bahwa adanya Kemit *Forest Education* juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual.

3. Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* Bagi Peningkatan Kebutuhan Sosial

Masyarakat para pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education* mempunyai solidaritas yang tinggi. Mereka saling membantu dan saling melengkapi. Tidak pernah terjadi perselisihan antar sesama pedagang. Bahkan ketika di warungnya stok barang yang diinginkan konsumen sudah habis mereka bisa saling menjualkan barang dagangan milik temannya (Observasi, 21 Juni 2021).

Untuk keamanan juga sudah baik. Setiap malam ada yang tinggal di warung tersebut untuk menjaga warung-warung disekitar wisata Kemit *Forest Education*. Sebelum adanya wisata Kemit *Forest Education*, pada malam hari tempat tersebut sering digunakan untuk mabuk-mabukan karena tempatnya yang sepi dan jauh dari rumah warga. Sekarang alhamdulillah dengan adanya wisata Kemit *Forest Education* akses jalan menjadi lebih diperhatikan oleh pemerintah. Karena jalan yang sudah bagus dan tempatnya yang sering ramai sekarang tempat tersebut menjadi lebih terpantau dan tidak digunakan untuk mabuk-mabukan lagi. Sejauh ini juga tidak pernah ada tindak kejahatan seperti pencurian maupun perampokan (Wawancara Risam, 11 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa para pelaku usaha disekitar Kemit Forest memiliki hubungan sosial yang baik, meskipun mereka menjual barang yang sama tidak menjadikan mereka berselisih satu sama lain. Bahkan sering kali terlihat adanya kerjasama antar pelaku usaha. Terlihat pada cara mereka menjaga keamanan toko-toko mereka, setiap malam mereka secara bergantian tinggal di toko tersebut guna menjaga barang-barang yang terdapat didalamnya. Dengan demikian berarti bahwa keberadaan wisata Kemit *Forest Education* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni dengan terpenuhinya kebutuhan sosial.

4. Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

Secara singkat kesejahteraan mengandung dua pengertian, pertama adalah segala aturan atau tatanan untuk memudahkan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial,

sedangkan yang kedua adalah kondisi atau keadaan yang dapat mempermudah seseorang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya (Ramadhan, 2016). Banyak upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidup salah satunya yakni dengan berwirausaha atau berbisnis. Tujuan usaha ini yaitu untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan mencapai kesejahteraan.

Dalam kegiatan perdagangan (bisnis), pelaku usaha dan konsumen sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pelaku usaha harus memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional. Bisnis dalam islam bertujuan untuk mencapai *profit-benefit*, pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan. Tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan setinggi-tingginya tetapi juga harus bisa memperoleh dan memberikan manfaat kepada perusahaan dan lingkungan. Perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan usahanya agar selalu meningkat, upaya peningkatannya harus dalam koridor syariah. Target yang sudah tercapai setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya supaya perusahaan dapat bertahan lama. Semua tujuan yang telah tercapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan didalamnya. (Norvadewi, 2015:13)

Untuk mencapai kesejahteraan maka dibutuhkan sebuah usaha, bahkan diwajibkan untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Allah SWT mensyariatkan berdagang sebagai pemberian untuk hambanya, karena semua manusia secara pribadi memiliki kebutuhan sandang, pangan, dan lainnya (Rahmawati, 2015:113). Melakukan kegiatan ekonomi merupakan salah satu cara memenuhi kebutuhan hidup. Konsep kebutuhan hidup dalam islam yakni kebutuhan ditentukan oleh konsep *masalahah*.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali yaitu tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqasid*

al-Shari'ah). Imam al-Syatibi membagi kemaslahatan yang akan diwujudkan kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat*, dan kebutuhan *tahsiniyat*.

a. *Dharuriyat*

Kebutuhan *dharuriyat* adalah kebutuhan paling utama dan penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi supaya manusia dapat hidup layak. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka hidup manusia tersebut akan terancam di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu tujuan yang bersifat *dharuriyat* yakni tujuan yang harus diutamakan untuk mencapai kehidupan yang abadi. Apabila salah satu kebutuhan *dharuriyat* diabaikan maka akan mengancam keselamatan manusia. Yang termasuk kedalam kategori kebutuhan *dharuriyat* yakni meliputi menjaga agama, menjaga kehidupan, menjaga keturunan, menjaga akal, dan menjaga harta.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karanggedang khususnya para pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan, sehingga kebutuhan *dharuriyat* sudah dapat terpenuhi yakni dengan makan sehari tiga kali, pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman, dan penghasilan tambahan dari kegiatan berdagang. Dengan demikian masyarakat juga sudah dapat mewujudkan lima unsur tujuan syari'at, yakni menjaga agama, menjaga kehidupan, menjaga keturunan, menjaga akal, dan menjaga harta.

b. *Hajiyyat*

Kebutuhan *hajiyyat* yakni kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan akan tetapi manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Kebutuhan ini sama dengan kebutuhan sekunder. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan *dharuriyat*, yakni memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan, dan menjadikan pemeliharaan yang baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia.

Dengan membuka usaha warung makan maupun toko kelontong tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja akan tetapi berdampak juga dalam memberikan kemudahan dalam mencari nafkah untuk keluarga. Para pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* sebagian besar adalah buruh tani. Seperti yang kita ketahui bahwa musim panen padi hanya dua kali dalam satu tahun. Dengan membuka usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* mereka menjadi lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan sambil menunggu musim panen padi tiba.

c. *Tahsiniyat*

Kebutuhan *tahsiniyat* adalah kebutuhan pelengkap. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka akan terasa semakin sempurna. Kebutuhan ini identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan. Para pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* masih banyak yang belum memenuhi kebutuhan *tahsiniyat* atau kesempurnaan seperti menunaikan ibadah haji dan membeli barang-barang bermerk.

Berikut ini tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha perspektif ekonomi islam:

Tabel 4.13

**Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha
Perspektif Ekonomi Islam**

No	Taraf Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam	Jumlah Keluarga	Persentase
1	Dharuriyat	3	30 %
2	Hajiyat	7	70 %
3	Tahsiniyat	-	-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa taraf kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* dalam perspektif ekonomi islam hanya sampai pada taraf pemenuhan

kesejahteraan *dharuriyat* dan *hajiyat* saja, sedangkan kebutuhan *tahsiniyat* belum bisa terpenuhi. Oleh karena itu, dengan adanya usaha meningkatkan kesejahteraan melalui usaha warung makan dan toko kelontong ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sampai pada tahap *tahsiniyat*.

C. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dengan Membuka Usaha Disekitar Wisata Kemit *Forest Education*

Untuk dapat mengembangkan sebuah usaha, perlu adanya strategi yang dilakukan. Adapun strategi yang harus dilakukan para pelaku usaha disekitar Kemit *Forest Education* dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Modal

Penyediaan modal termasuk menjadi salah satu permasalahan pokok yang dihadapi oleh masyarakat. Meskipun mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, hasil yang diperoleh dari bertani hanya bisa didapatkan ketika panen saja sedangkan kebutuhan hidup diperlukan setiap hari.

Disamping kebutuhan untuk sandang, papan, dan pangan ada juga kebutuhan lain yang harus dipersiapkan seperti kebutuhan anak sekolah dan biaya listrik. Banyaknya kebutuhan hidup yang harus terpenuhi menuntut masyarakat untuk menciptakan peluang usaha dengan membuka warung kopi, warung makan ataupun toko kelontong disekitar wisata Kemit *Forest Education*. Kurang tersedianya modal menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan usaha tersebut. Oleh karena itu pemilik usaha terkadang hanya menjual menu-menu yang hampir semuanya sama dengan pedagang lain. Mereka tidak bisa menciptakan inovasi baru yang lebih menarik, dengan alasan akan menambah modal lagi (Observasi, 22 Juni 2021).

2. Menentukan Produk Yang Akan Dijual

Setelah mendapatkan modal, selanjutnya yakni menentukan jenis usaha kemudian menentukan jenis produk yang akan dijual. Penentuan

jenis usaha dan jenis produk ini harus konsisten dan terus-menerus jangan mudah berubah-ubah. Hal ini dikarenakan produk merupakan hal utama dalam sebuah usaha.

Saat ini jenis produk yang ditawarkan masing-masing pedagang hampir semuanya sama. Belum ada inovasi-inovasi terbaru yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, seperti jenis minuman dan jenis makanan yang sangat beragam (Observasi, 22 Juni 2021).

3. Manajemen Usaha

Manajemen dalam usaha merupakan hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan usaha tersebut terutama dalam usaha perdagangan ini. Dengan manajemen yang baik diharapkan usaha tersebut bisa terus berkembang dan mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan.

Saat ini sebagian besar pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education* melakukan manajemen usahanya sendiri, artinya pemilik usaha menjadi pemimpin sekaligus menjadi tenaga pekerjanya (Observasi, 22 Juni 2021).

4. Pemasaran

Usaha dan produk yang ditawarkan akan diketahui banyak orang atau konsumen jika produk tersebut dipasarkan. Oleh karena itu pemilik usaha harus mengetahui teknik pemasaran dan melaksanakannya dengan semaksimal mungkin. Kemajuan teknologi yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin, seperti penggunaan media sosial sebagai alat informasi untuk menyampaikan berbagai macam produk yang ingin ditawarkan. Pemasaran produk para pelaku usaha disekitar Kemit *Forest Education* biasanya dilakukan dengan cara menawarkan langsung kepada wisatawan yang mendatangi toko (Observasi, 22 Juni 2021).

Berdasarkan paparan startegi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha disekitar lokasi wisata Kemit *Forest Education* dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest*

Education belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan jenis-jenis produk yang ditawarkan antara pedagang satu dengan yang lainnya itu sama. Sistem pemasaran yang dilakukan juga baru menggunakan cara manual, belum memanfaatkan kemajuan teknologi yang sudah semakin canggih.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan pemaparan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang telah mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil berjualan, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.
2. Dalam perspektif ekonomi Islam masyarakat pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tetapi hanya sampai pada pemenuhan kebutuhan dharuriyat dan hajiyat saja, sedangkan kebutuhan tahsiniyat belum bisa terpenuhi dikarenakan pendapatan masyarakat pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* belum mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mewah.
3. Strategi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education* belum dilakukan dengan maksimal, jenis produk kurang beragam dan proses pemasaran belum memanfaatkan teknologi yang sudah semakin canggih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan penulis yakni:

1. Bagi pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education*

Lebih meningkatkan lagi semangat SDM untuk terus mengembangkan wisata Kemit *Forest Education*. Semangat mewujudkan rencana-rencana yang sudah terpikirkan. Lebih memperhatikan lagi kehidupan tanaman-tanaman hias yang sudah sengaja ditanam dilokasi wisata. Lebih dikompakan lagi kerja sama antar pengelola wisata Kemit

Forest Education supaya wisata ini semakin berkembang dan selalu mensejahterakan masyarakat disekitarnya.

2. Untuk masyarakat Desa Karanggedang disekitar wisata Kemit *Forest Education*

Lebih aktif lagi dalam menyalurkan aspirasi khususnya dalam kegiatan berwisata, tingkatkan lagi usaha-usaha yang sudah dibangun, ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Karanggedang sebagai desa wisata.

3. Untuk pelaku usaha disekitar wisata Kemit *Forest Education*

Gunakan media sosial sebagai media promosi untuk menawarkan produk. Hal ini akan membuat masyarakat di Desa Karanggedang (bukan wisatawan) juga tertarik untuk membeli produk yang dijual. Disisi lain, melakukan promosi produk secara online akan membuat produk tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan juga dapat menjadi pemicu wisatawan untuk datang kelokasi wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Zulkarnain. 2020. *Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow*. Jurnal Al-Fikr. Vol. 22 No. 1.
- Ainun, Hilda Nur. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Pabrik Pengemasan PT. Semen Bosowa Di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.
- Asriyah. Wardatul. 2007. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedang Kabupaten Demak*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Bachri, Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 10 No. 1.
- Eddyono, Fauziah. 2019. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Faizal, Moh. 2015. *Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam*. Jurnal Islamic Banking. Vol. 1 No. 1.
- Fauzia, Ika Yunia & Abdul Kadir. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Nur. 2019. *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Jetis Nusawungu Kabupaten Cilacap)*. Skripsi. Puwokerto: IAIN Purwokerto.
- Irkhamiyati. 2017. *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital*. Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 13 No. 1.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Marni, dkk. 2020. *Estimasi Daya Dukung Ekologis dan Persepsi Wisatawan Di Kawasan Wisata Kemit Forest Education Cilacap Jawa Tengah*. Jurnal Sylva Scienteeae. Vol. 03. No. 4.
- Marsono, dkk. 2018. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Martina, Sopa. 2013. *Strategi Inovasi Produk Wisata dalam Upaya Meningkatkan Minat Berkunjung Wisatawan*. Jurnal Program Ilmu Perhotelan. Vol. 4 No. 2.
- Norvadewi. 2015. *Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Al-Tijary. Vol. 1 No. 1.
- Pamuji, Slamet. 2020. *Strategi C.B.T (Community Based Tourism) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit Forest Education Park Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Prabowo, Aan. 2013. *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan. Vol. 2. No. 2.
- Prananda, Adetiya, dkk. 2017. *Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi*. Journal of Tourism and Creativity. Vol. 1 No.2.
- Purbaya, Ghofar. 2016. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Kasus Pengusaha Krupuk dan Camilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya*. Jurnal Ekonomi. Vol. 1 No. 1.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2014. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puspitasari, Indah. 2018. *Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011- 2015*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. Vol. 1 No. 11.
- Rahardjo, Dawam. 2016. *Transformasi Kesejahteraan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmawati, Kamisnawati. 2015. *Sistem Perdagangan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Pusat Niaga Desa Belawa Baru Kecamatan Malangke*. Jurnal Muamalah. Vol. 5 No. 2.
- Ramadhan, Dianti. 2020. *Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Kerajinan Tangan Khas Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No. 33.
- Saeful, pupu. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium. Vol. 5. No. 9.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sodiq, Amirus. 2015. *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Equilibrium. Vol. 3 No. 2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Ade Firmansyah. 2020. *Strategi peningkatan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Labuhan Batu*. Jurnal Agrobisnis. Vol. 3. No. 2.
- Wardiyanta. 2020. *Pengantar Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, Puspa. 2017. *Pengaruh Kebutuhan Keselamatan, Kebutuhan Sosial, dan Kebutuhan Penghargaan Terhadap Pegawai Dinas Kependudukan, Pencatatan Sipil, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai tengah*. Jurnal Kindal. Vol. 13 No. 3.
- Yulianti, Dini. 2020. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)*. Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro.



IAIN PURWOKERTO